

Strategi Media JPNN.Com dalam Upaya Menyeimbangkan *Churnalism* dan Jurnalisme dalam Pemberitaan

Nadia Yuliana¹, Reza Safitri², Anang Sujoko³

Universitas Brawijaya

nadiayuliana28@gmail.com, reza.fp@ub.ac.id, anangsujoko@ub.ac.id

ABSTRACT

The digital era has an impact on changing new work patterns in journalism, "Churnalism" is a new journalism that occurs as a consequence of the development of digital technology in the modern era. Churnalism is the simplicity of the way to obtain journalistic news content caused by technological advances. Churnalism threatens the quality of news in the digital era. JPNN.com is a news media that was established in 2008, experiencing a transition from the print media era to digital media. This research focuses on finding out and understanding JPNN.com media strategies in balancing Churnalism and journalism. This research is a qualitative research with a descriptive analysis approach, aiming to understand the process of Churnalism practice JPNN.com and understand their strategies in an effort to balance Churnalism and journalism. The results of this study show that JPNN.com has its own strategy in balancing Churnalism and journalism, namely a combination strategy, combining the practice of Churnalism with conventional journalism practices. The implementation of the combination strategy is carried out in six stages, including: First, journalists select potential news materials from online sources. Second, journalists research news materials to ensure the validity of the news. Third, journalists confirm with the source. Fourth, journalists combine Churnalism and conventional journalism in the reporting process. Fifth, the editor maintains the Gatekeeper function through news selection. Sixth, the editorial management conducts news every day.

Keywords: *Churnalism, Journalism, JPNN.com*

ABSTRAK

Era digital berdampak pada perubahan pola kerja baru dalam jurnalisme, "*Churnalism*" adalah jurnalisme baru yang terjadi sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi digital di era modern. *Churnalism* adalah kesederhanaan cara dalam memperoleh konten berita jurnalistik yang disebabkan oleh kemajuan teknologi. *Churnalism* mengancam kualitas pemberitaan di era digital. JPNN.com adalah media berita yang berdiri sejak tahun 2008, mengalami transisi era media cetak hingga media digital. Penelitian ini terfokus mencari tahu dan memahami strategi media JPNN.com dalam menyeimbangkan *Churnalism* dan jurnalisme. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, bertujuan untuk memahami proses praktik *Churnalism* JPNN.com dan memahami strategi mereka dalam upaya menyeimbangkan *Churnalism* dan jurnalisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa JPNN.com memiliki strategi tersendiri dalam menyeimbangkan *Churnalism* dan jurnalisme, yaitu strategi kombinasi, memadukan antara praktik *Churnalism* dengan praktik jurnalisme konvensional. Pelaksanaan strategi kombinasi dilakukan dengan enam tahapan, antara lain: Pertama, wartawan memilih bahan berita potensial dari sumber online. Kedua, wartawan melakukan riset bahan berita guna memastikan validitas berita. Ketiga, wartawan melakukan konfirmasi kepada narasumber. Keempat, wartawan

mengkombinasi *Churnalism* dan jurnalisme konvensional dalam proses pemberitaan. Kelima, redaktur menjaga fungsi *Gatekeeper* melalui seleksi berita. Keenam, manajemen redaksi melakukan *Controlling* berita setiap hari.

Kata Kunci: *Churnalism, Jurnalisme, JPNN.com*

PENDAHULUAN

Era media digital menjadikan “*Churnalism*” masuk ke wacana jurnalisme arus utama. Seiring dengan Industri 4.0 yang mendorong perubahan jurnalisme secara fundamental, hal tersebut dikarenakan intervensi *new* media yang mendisrupsi praktik jurnalisme di berbagai negara. (Jackson & Moloney, 2016) Perubahan fundamental praktik jurnalisme, secara spesifik juga berlangsung di Indonesia, sebagaimana temuan penelitian dari Sujoko & Larasati yang menjelaskan bahwa wartawan menyederhanakan makna jurnalistik, sehingga terjadi penyederhanaan juga dalam proses produksi berita, dimana wartawan berorientasi pada teknik kurasi dengan memanfaatkan media sosial untuk mencari bahan berita. (Sujoko & Larasati, 2017)

Sujoko berpendapat bahwa praktik kurasi berpotensi melanggar kode etik jurnalistik. Kesederhanaan cara dalam memperoleh konten berita jurnalistik menurutnya terjadi disebabkan kemajuan teknologi 4.0, diistilahkan dengan *Churnalism*, yakni “reproduksi” informasi dengan mengutip informasi dari media lainnya atau sosial media, dengan kata lain tidak turun langsung untuk liputan wawancara dan observasi seperti aktivitas jurnalisme pada umumnya. (Sujoko & Larasati, 2017) Jhonston & Forde menyebut *Churnalism* membuat perubahan pada produk jurnalistik karena proses pembuatan berita dibuat dengan cara daur ulang informasi, tak jarang menurutnya *Churnalism* mengubah peran wartawan yang awalnya pembuat berita menjadi pengolah berita, sehingga jurnalis mengandalkan *secondhand information*. (Johnston & Forde, 2017)

Bakker menamai fenomena *Churnalism* sebagai “Jurnalisme baru”. Sosial media seperti Twitter dan lain-lainnya dijadikan sumber berita, namun menurutnya pada intinya sama saja, kegiatannya adalah “mengumpulkan berita”, hanya saja teknologi membuatnya menjadi lebih sederhana. Berdasarkan penelitiannya, Bakker menemukan fakta bahwa beberapa media berita online mengalami perubahan pola kerja jurnalisme yang signifikan, membuat mereka tidak hanya turun ke lapangan (liputan) dalam kegiatan jurnalisme, mereka mengandalkan media sosial dan teknik daur ulang berita, namun juga ada beberapa media yang masih melakukan kegiatan jurnalisme konvensional dan jurnalisme baru. Penelitian Bakker sebagaimana dijelaskan di atas, itu dilakukan terhadap beberapa media seperti The New York Times yang pola kerjanya terfokus pada teknologi canggih, sehingga jurnalis dan programmer bekerja sama dalam pengumpulan data, kemudian juga media The Guardian yang memiliki reputasi dalam menggunakan jurnalisme data 2,6 juta tweet yang dikirim selama 2011, selain itu juga blog jurnalis milik Paul Bradshaw yang

memanfaatkan teknologi dan sosial media untuk mengambil ratusan data yang nantinya dijadikan bahan berita. (Bakker, 2014)

Mariana Joubert dan Lars Guenther memandang *Churnalism* yang semakin marak dilakukan oleh media berita mengancam hilangnya sifat kritis dari jurnalis dalam kegiatan menyampaikan berita, hilangnya kegiatan investigasi guna mengedepankan akurasi menjadi ancaman, mereka menemukan fakta bahwa dari 40 artikel berita yang ditelitinya menunjukkan bahwa sebagian besar isi berita merupakan hasil daur ulang, mereka menyebutnya “Penerbitan ulang”, dengan indikasi *hype* hadir di sepertiga artikel berita di tiap-tiap media. Mereka menilai *Churnalism* mementingkan media berita mereka sendiri dengan berorientasi kepada keuntungan komersial, media berita kebanyakan tidak mengutamakan ilmu pengetahuan dan kualitas informasi. (Heyl, Joubert, & Guenther, 2020)

Penelitian tentang fenomena *Churnalism* juga pernah dilakukan di Singapura, Andrew Duffy, Tandoc C. Edson dan Ling Richard menemukan sebuah kenyataan bahwa *Churnalism* menjadi fenomena nyata dalam jurnalisme di era digital. Temuan dalam penelitian yang dilakukan mereka bertiga mengungkapkan fakta bahwa memang media-media berita di Singapura telah berubah dalam kegiatan pemberitaan mereka. Berdasarkan penelitian itu, mereka menemukan fakta bahwa beberapa media berita melakukan praktik kurasi atau *Churnalism* bukan hanya dengan mengumpulkan informasi melalui sosial media, bahkan juga mengambil informasi-informasi dari situs *website* lama, untuk kemudian didaur ulang menjadi produk berita. Penelitian itu menunjukkan bahwa orientasi klik pembaca atas konten berita menjadi fokus utama media berita online. Uniknya, ketiga orang itu membuat judul dari hasil penelitiannya yaitu “Frankenstein Journalism”. Judul Frankenstein Journalism dipilih terinspirasi dari film fiksi ilmiah Victor frankenstein yang dikisahkan berhasil menghidupkan kembali makhluk yang sudah tidak bernyawa. Menurut Andrew, Tandoc dan Ling Richard, kegiatan *Churnalism* yang mendaur ulang berita sama seperti kisah dalam film tersebut, karena bahkan penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa media berita di Singapura juga memanfaatkan informasi lawas dari situs-situs yang kemudian didaur ulang kembali menjadi produk berita. (Duffy, Tandoc, & Ling, 2017)

Praktik *Churnalism* juga marak terjadi di Indonesia, berdasarkan laporan yang dipublikasikan oleh Dewan Pers pada tahun 2022, pihaknya telah menerima aduan sebanyak 553 kasus terkait pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh media berita online. Dalam laporan tersebut disampaikan bahwa salah satu pelanggaran yang marak dilakukan adalah *Churnalism*. Yadi Hendriana, selaku Ketua Komisi Pengaduan dan Penegakan Etika Pers Dewan Pers bahkan sampai mengungkapkan keprihatinannya terhadap fenomena tersebut, “Ini cukup memprihatinkan, kami menemukan satu berita yang judul hingga isinya sama dan dimuat oleh belasan media,”. Selain *Churnalism*, pelanggaran lainnya yang termasuk dalam 553 kasus itu adalah terdapat media yang tidak melakukan uji informasi, tidak melakukan konfirmasi dan tindakan menghakimi. Akan tetapi dalam laporan itu,

yang paling ditekankan oleh Yadi adalah fenomena *Churnalism*, hingga ia menyampaikan keprihatinannya (Publikasi Dewan Pers, 2022).

Selanjutnya, pada tahun 2023 Dewan Pers mencatat ada 813 kasus pelanggaran yang dilakukan oleh media berita online berdasarkan laporan yang mereka terima. Laporan kasus yang diterima Dewan Pers mencakup Pelanggaran kode etik, berita tanpa verifikasi, hingga pemerasan yang dilakukan oleh oknum jurnalis. Dari 813 kasus, Dewan Pers telah menyelesaikan 794 kasus atau 97,66 persen, sementara itu sisanya masih dalam tahap proses penyelesaian. (Antara, 2024) Dari keseluruhan 813 laporan pelanggaran media online di tahun 2023, 434 kasus di antaranya terjadi pada kurun waktu Januari hingga Juli, dan dari 434 kasus itu, 97 persen dilakukan oleh media online. Fakta tersebut diungkapkan oleh Ketua Komisi Pengaduan dan Pelanggaran Etik Dewan Pers, Yadi Herdiana, "Dari 434 kasus itu paling banyak itu dari media online. Hampir 97 persen kasus yang kami terima, 97 persen dari media online,". (Solopos, 2023) Menanggapi banyaknya laporan kasus pelanggaran yang dilakukan oleh media berita online, Ketua Dewan Pers Ninik Rahayu menghimbau agar setiap media berita online melakukan rapat terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk mempublikasikan sebuah berita, serta peningkatan kompetensi wartawan perlu dilakukan, "..Pimpinan redaksi harus selalu rapat sebelum memutuskan sebuah berita akan ditayangkan, serta meminta wartawan terus tingkatkan kompetensi," (Antara, 2024).

Churnalism dalam jurnalisme mengancam kredibilitas berita, hal tersebut dikarenakan sosial media sebagai salah satu sumber pengambilan data tidak menetapkan upaya *gatekeeping* bagi siapapun yang menyebarkan konten di platform sosial media. Tidak adanya filter informasi pada konten-konten yang dimuat di sosial media menjadi masalah. Selain *Churnalism*, ada juga praktik kurasi, salah satu fenomena baru yang juga hadir dalam jurnalisme era digital atau jurnalisme baru. adalah kegiatan menelusuri sumber berita dari situs website, media sosial dan berbagai sumber digital lainnya yang diolah kembali menjadi suatu produk berita dengan tulisan yang diperbaharui. Kurasi berita disebut-sebut sebagai "Evolusi jurnalisme" di era digital, dimana jurnalis membagikan informasi dari berbagai sumber online yang diolah dengan gaya bahasa dan penulisan sendiri, ada kegiatan parafrase di dalamnya. (Putra, 2019)

Churnalism mengalihkan fokus dan cara kerja jurnalis, sebagaimana Hafiz Sibghat Allah dalam studinya berjudul 'Churnalism in Shadow of Journalism: Strategy of Newspaper to Balance Between Churnalism and Journalism,' dalam penelitiannya ia menemukan fakta bahwa *Churnalism* mengubah cara kerja jurnalis yang sangat memegang teguh prinsip dengan melakukan pengamatan langsung, investigasi hingga menghasilkan temuan. *Churnalism* membuat pola kerja jurnalis menjadi menikmati temuan dan kemudian diolah dengan narasi jurnalistik untuk didistribusikan menjadi berita, Hafiz menegaskan "Jurnalisme teralihkan ke dalam *Churnalism*". (Sibghat, n.d) Hannah Lorenz memandang bahwa praktik *Churnalism* terfokus pada hubungan masyarakat dengan jurnalis melalui sosial media. Isi-isi

konten di sosial media diisi oleh masyarakat, kemudian jurnalis mengambilnya untuk dijadikan sumber berita (Lorenz, 2017). Menurut Pytrik dan Ward Van Zoonen, fenomena itu menggambarkan para jurnalis yang memberikan sedikit modal dalam pembuatan berita mereka, maksudnya mereka tidak turun ke lapangan dengan modal-modal jurnalis konvensional yaitu pengamatan, pertanyaan kritis, menggalian informasi sedalam mungkin. Digitalisasi media membuat jurnalis mengandalkan lebih banyak subsidi informasi dari sosial media sebagai sumber eksternal (Schafraad & Zoonen, 2020).

Churnalism adalah kegiatan mendaur ulang berita dari berbagai sumber untuk kemudian dibuat berita baru. Sumber-sumber tersebut antara lain bisa dari sosial media, situs-situs dan bernagai sumber lainnya yang, yang dijadikan subsidi editorial redaksi dalam membuat berita. *Churnalisme* pada mulanya diperkenalkan oleh wartawan dari BBC bernama Zakir, *Churnalisme* berasal dari dua kata, yaitu “Churn” dan “Jurnalisme/journalism”. Sederhananya, *Churnalisme* mengacu pada persepsi berputarnya konten oleh pers, dimana pada ujungnya akan ditemukan media-media yang memuat berita tidak orsinil, artinya *Churnalisme* mengacu pada tindakan *Copy-paste* yang menghilangkan keunikan (*Diversity Content*), berita orsinil dari setiap konten berita yang disajikan oleh beberapa media yang berbeda (Edhy, 2018). Adapun kurasi berita adalah kegiatan menelusuri sumber berita dari situs website, media sosial dan berbagai sumber digital lainnya yang diolah kembali menjadi suatu produk berita dengan tulisan yang diperbaharui. Kurasi berita disebut-sebut sebagai “Evolusi jurnalisme” di era digital, dimana jurnalis membagikan informasi dari berbagai sumber online yang diolah dengan gaya bahasa dan penulisan sendiri, ada kegiatan parafrase di dalamnya (Putra, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Churnalism* dan praktik kurasi berita memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari *Churnalism* dan praktik kurasi berita adalah sama-sama fenomena baru dalam jurnalisme di era digital, dimana berita yang dihasilkan adalah bukan hasil liputan langsung yang dilakukan jurnalis, informasi diraih bukan melalui investigasi, pengamatan langsung atau pun wawancara, melainkan didapat dengan cara mengambil sumber-sumber online baik dari situs *website*, blog atau sosial media online. Adapun perbedaan antara *Churnalism* dan praktik kurasi berita adalah: *Churnalism* digambarkan sebagai kegiatan jurnalisme dengan mengambil informasi secara utuh dari sumber online seperti situs website dan sosial media tanpa mengubah, atau menambah informasi, tanpa diolah terlebih dahulu. Sedangkan praktik kurasi adalah kegiatan jurnalisme dengan ‘mengutip’ berbagai sumber online (Cenderung lebih dari satu sumber) yang kemudian diolah kembali menjadi suatu produk berita baru.

Selanjutnya, secara konsep strategi mencakup gagasan, rencana hingga implementasi dari gagasan dan rencana tersebut, bagaimana pendekatan yang digunakan, bagaimana pelaksanaan dari gagasan dan rencana yang ditentukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi itu dilakukan demi

mencapai tujuan bersama dan untuk kepentingan bersama. Istilah Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*stratos*” yang artinya militer dan “*ag*” yang artinya memimpin, maksudnya strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan untuk mencapai tujuan tertentu (Tijptono, 2008).

Pengumpulan berita harus menjadi perhatian khusus dalam upaya menjaga kualitas jurnalisme di era digital, “rendahnya perhatian yang diberikan pada pengumpulan berita dalam jurnalisme menjadi (isu) prioritas utama”. Penyeimbangan *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan menjadi hal penting bagi media berita online, setiap media berita beradaptasi dengan perkembangan teknologi namun juga mempertahankan aspek jurnalisme mereka. Keseimbangan antar keduanya penting, karena *Churnalism* juga memberikan tantangan baru, jurnalisme baru yang memberi jalan kepada pembuat berita untuk mengambil sumber informasi dari sosial media dan situs-situs atau bahkan hanya menyalin dari media berita lainnya membuat produk berita yang dihasilkan cenderung seragam, sehingga minim adanya *diversity of content* (Barthel, 2016).

Media JPNN.COM atau Jaringan Pemberitaan Nusantara Negeriku merupakan *platform* media digital yang sudah terverifikasi oleh Dewan Pers pada tahun 2020. Menurut pengamatan penulis, Media JPNN.COM merupakan salah satu media online yang melakukan kegiatan pemberitaan di era digital dan berpegang pada pedoman media siber yang dikeluarkan oleh Dewan Pers, hal tersebut terlihat dari situs *website* JPNN.com yang mencantumkan pedoman media siber untuk dijadikan acuan mereka dalam melakukan pemberitaan.

Penulis mengamati beberapa konten yang diproduksi oleh media JPNN.com, salah satunya ialah berita dengan judul “Ayu Ting-Ting Segera Nikah, Ruben Onsu Bilang Begini,” artikel itu dipublikasikan oleh JPNN.com pada Senin, 12 Februari 2024. Sumber berita itu bukanlah wawancara langsung atau pengamatan langsung di lapangan, melainkan sumbernya adalah akun Instagram milik seorang artis bernama Ruben Onsu. Cara kerja jurnalisme itu sejalan dengan penjelasan Bakker tentang “jurnalisme baru” dan Lubis, yaitu mengambil informasi dari media sosial. Contoh lainnya adalah artikel berita JPNN.com dengan judul “Baku Tembak dengan TNI/Polri, Dua Anggota KKB Tewas”, berita itu dipublikasikan oleh media JPNN.com pada 10 April 2020 lalu. Setelah diamati, sumber dari berita itu adalah *antaranews.com*, media berita lain. *Antarnews.com* memang diketahui kerap dijadikan sumber oleh beberapa media berita lainnya yang menjalin kerja sama.

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah kegiatan jurnalistik. Hal ini berkaitan dengan bagaimana informasi diproduksi, dikonsumsi, dan dibagikan. Kondisi ini membuat sejumlah perusahaan media kemudian beradaptasi dengan perubahan teknologi tersebut. Media berita online JPNN.com adalah salah satu media yang hadir di era digital sekarang. Maka dari itu, penelitian ini terfokus untuk mencari tahu strategi media JPNN.com dalam upaya menyeimbangkan *Churnalism* dan

jurnalisme dalam pemberitaan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana proses praktik *Churnalism* dilakukan oleh jurnalis JPNN.com?. Kedua, bagaimana strategi JPNN.com dalam upaya menyeimbangkan *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan?. Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah yang mendorong penelitian ini dilakukan, maka tujuan dari penelitian ini antara lain ialah: Memahami proses praktik *Churnalism* yang dilakukan oleh jurnalis media berita online JPNN.com. Memahami strategi JPNN.com dalam upaya menyeimbangkan *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang dilakukan dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono, metode penelitian deskriptif merupakan rumusan masalah yang memandu peneliti untuk melakukan sebuah eksplorasi dan memotret sesuatu yang diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Metode ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang objek yang ditelitinya (Sugiyono, 2019). Sementara itu Uber menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif sebagai bagian dari pendekatan kualitatif adalah suatu metode yang menekankan kepada penggalian makna di balik data yang nampak, makna adalah data mendalam yang ada di balik fenomena. Metode ini dapat menjelaskan temuan penelitian secara sistematis (Uber, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Churnalism sudah marak dilakukan di Indonesia di era media digital sebagai konsekuensi atas perkembangan teknologi informasi atau era digitalisasi. JPNN.com merupakan media yang sudah berdiri sejak tahun 2008, media berita online JPNN.com menjalani perjalanan panjang di bidang jurnalisme, dari masa jurnalisme konvensional (Media cetak), sampai era jurnalisme baru di era digital. JPNN.com terindikasi melakukan praktik *Churnalism* dalam pemberitaan mereka, hal tersebut terlihat dari beberapa berita terbaru yang dipublikasikan oleh JPNN.com, dimana informasi yang disampaikan bukan hasil liputan langsung seperti jurnalisme konvensional, melainkan bersumber dari sosial media dan situs website atau sumber online. Misalnya, salah satu berita JPNN.com berjudul “Baim Wong Akhirnya Bongkar Penyebab Batal Naik Haji Tahun Lalu,” dipublikasikan pada Senin, 3 Juni 2024. Berita tersebut bukan hasil liputan langsung, melainkan hasil *Churnalism*, dimana akun sosial media Instagram milik Baim Wong yang dijadikan sumber. Selain itu, ada juga contoh lain, yaitu berita dengan judul “1 Korban Tertimbun Longsor di Lumajang Belum Ditemukan, Tim SAR Terus Bergerak”, dipublikasikan JPNN.com pada 10 Juni 2024. Berita itu padahal lebih dulu dipublikasikan oleh Antaranews.com pada 9 Juni 2024, oleh seorang wartawan bernama Zumrotun Solichah, dengan judul “Longsor di Lumajang, Satu Orang Tertimbun Belum Ditemukan”.



Gambar 1. Berita Churnalism JPNN.com dengan Sumber Instagram Baim Wong
Sumber: JPNN.com, 10 Juni 2024



Gambar 2. Keterangan Sumber Berita JPNN.com
Sumber: JPNN.com, 10 Juni 2024



Gambar 3. Berita *Churnalism* JPNN.com dengan Sumber Instagram Baim Wong
Sumber: JPNN.com, 10 Juni 2023



Gambar 4. Berita Asli Milik Antaranews.com

Berdasarkan keterangan Kusdhamardi selaku redaktur media JPNN.com, sumber-sumber online seperti situs Antaranews.com dan akun-akun sosial media yang dijadikan sumber semuanya sudah terlebih dahulu dilakukan tahap konfirmasi, meminta izin dan bahkan bekerja sama. JPNN.com mengkombinasikan dua metode dalam pemberitaan, yaitu jurnalisme baru dan jurnalisme konvensional atau jurnalisme murni sebagai upaya penyeimbangan. Berdasarkan hasil observasi, tahapan-tahapan upaya penyeimbangan *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan oleh Media JPNN.com adalah mencari isu di sosial media yang berpotensi menarik audiens, mengecek apakah sumber kredibel dan sudah dikonfirmasi terlebih dahulu, dan jika belum maka tahap selanjutnya adalah mengkonfirmasi sumber berita. Kemudian, selanjutnya mengirimkan naskah berita kepada redaktur. Lalu, redaktur melakukan pengecekan terkait kredibilitas sumber,

validitas data dan pendalaman berita. Apabila berita memenuhi standar, maka kemudian berita tersebut dipublikasikan.

Setelah dipublikasikan, kemudian dewan redaktur hingga Pimpinan Redaksi dan Wakil Pimpinan redaksi melakukan pemantauan langsung, mereka membaca semua berita yang dipublikasikan di hari itu. Tahapan-tahapan ini juga sudah dijelaskan oleh ketiga informan saat diwawancarai oleh penulis. Pada intinya, JPNN.com berupaya menyeimbangkan *Churnalism* dan jurnalisme dengan cara mengkombinasikan kedua model jurnalisme tersebut (Jurnalisme baru dan jurnalisme konvensional).

“Seperti Antaranews.com itu kan kita bermitra dengan mereka, kita bayar dan berlangganan, jadi saya kira enggak masalah dinilai subsidi editorial, tapi walau kita bayar, tetap kita menghormati hak cipta mereka, kita cantumkan nama situs website mereka dalam sumber, isi berita dan foto. Begitu pun sosial media, kita kan punya banyak wartawan lapangan tentang artis-artis, mereka dekat dengan artis-artis, atau setidaknya dengan manajer dari Narsum, nah kita sudah konfirmasi dulu, ‘Boleh enggak postingan-postingannya kami buat berita?’, gitu loh, nah kalau yang sudah mengizinkan, maka untuk percepatan produksi berita, kalau ada bahan ya kita buat, gitu.” Wawancara dengan Kusdharmadi secara daring pada Senin, (10/06/2024).

Proses Praktik *Churnalism* yang Dilakukan oleh Jurnalis JPNN.com

praktik *Churnalism* yang dilakukan oleh JPNN.com dimulai sejak masa pandemi Covid-19 pada tahun 2020 lalu, hal tersebut dikarenakan pembatasan ruang gerak masyarakat termasuk wartawan, sebagaimana keterangan dari Mesya selaku senior reporter JPNN.com, sebagai berikut:

“...Kan kita itu JPNN liput berita dari sosial media dan situs website lain seperti Antaranews ya, mitra kita, kita itu pakai cara begitu baru semenjak Covid-19 tadinya, nah sebelumnya itu redaksi terutama pimpinan-pimpinannya itu sudah lebih dulu membahas ini, nanti harus bagaimana. Bagaimana agar tidak melanggar kode etik, bagaimana menjaga validitas, akurasi berita, begitu pokoknya.” Wawancara dengan Mesya pada 27 Mei 2024.

Situasi dan kondisi yang mendorong JPNN melakukan praktik *Churnalism* berdasarkan keterangan Mesya adalah faktor yang tidak pernah terduga sebelumnya. Akan tetapi, di sisi lain yang mendorong JPNN.com melakukan praktik *Churnalism* juga adalah tuntutan zaman berkat perkembangan teknologi informasi, persaingan yang ketat antar media berita dan kebutuhan komersil sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Kusdharmadi selaku redaktur JPNN.com, sebagai berikut:

*“Media ini kan bersaing, kita di suatu lingkungan media yang terus berkembang dan itu dinamis setiap hari dengan banyak pesaing, dan kita membutuhkan sesuatu yang membuat kita ini menjadi leader gitu, atau selalu terdepan, salah satu upayanya adalah dengan produksi berita, nah caranya bisa dengan itu tadi bisa *Churnalism*, kurasi berita atau bisa membuat dari awal (Liputan*

langsung). Kenapa kita harus melakukan praktik *Churnalism*? itu ya kita juga ingin terdepan, ingin menjadi Leader, kita juga ingin menarik sebanyak mungkin audiens, ketika kita mendapatkan banyak audiens, kita akan mendapatkan Feedback terhadap perusahaan kita. Misalnya dalam bentuk keuntungan secara finansial, kita bisa menjalankan fungsi media sebagai hiburan, informasi, pendidikan dan sebagainya, itu sebenarnya,”. Wawancara dengan Kusdhamardi pada 20 Mei 2024.

Faktor yang mendorong media JPNN.com melakukan praktik *Churnalism* adalah persaingan ketat antar media di era digital yang dituntut untuk menyajikan berita dengan cepat. Selain itu alasan lainnya juga adalah untuk kebutuhan komersil, atau kesehatan finansial media agar bisa menjalankan fungsinya sebagai media. Faktor itu juga sejalan dengan pendapat Robinson, yang berpendapat bahwa komersialisasi media berita menjadi faktor yang mendorong media berita online melakukan praktik *Churnalism* dan praktik kurasi, komersialisasi mendorong media berita berorientasi pada kuantitas berita dan jumlah pembaca. (Robinson, 2015). Selain itu, persaingan ketat tentang kuantitas berita juga menjadi faktor pendorong, sesuai dengan pendapat Leuven, yang menjelaskan Maraknya praktik kurasi dan *Churnalism* yang disebabkan oleh komersialisasi media berita juga tidak lepas dari faktor digitalisasi. Tantangan baru di era digital menimbulkan persaingan ketat antar media berita dalam menghadirkan informasi berita dengan cepat dan menuntut adanya peningkatan kuantitas berita. (Leuven, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, proses praktik *Churnalism* yang dilakukan oleh wartawan/jurnalis media JPNN.com terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) wartawan melakukan riset dalam menentukan isu berita dari sumber online dengan tujuan mendapatkan isu berita yang menarik audiens. 2) wartawan menghubungi redaktur, melakukan konsultasi terkait berita yang akan dibuat dengan sumber dari sosial media/blog/situs website lain. 3) Wartawan melakukan konfirmasi apabila pemilik sumber berita belum pernah dihubungi/dimintai izin sebelumnya. 4) Wartawan melakukan liputan langsung dalam upaya mencari data pelengkap yang dapat melengkapi berita *Churnalism*. 5) Wartawan membuat naskah berita setelah informasi yang dipegang dinilai utuh, valid dan kredibel. 6) Wartawan mengirim naskah berita kepada redaktur. 7) Redaktur melakukan pengecekan terkait kelengkapan berita, kredibilitas, dan validitas berita. 8) Redaktur mempublikasikan berita (Apabila disetujui). 9) Dewan Redaksi, Pimpinan dan Wakil Pimpinan Redaksi meninjau ulang setiap berita yang telah dimuat di laman JPNN.com. 10) penghapusan berita dilakukan Pimpinan Redaksi, Wakil Pimpinan Redaksi dan Dewan Redaksi apabila ditemukan kesalahan, pelanggaran atau hal-hal lain yang tidak sesuai dengan fakta, pedoman media siber dan etika jurnalistik.

Proses praktik *Churnalism* yang dilakukan oleh media JPNN.com sebagaimana dijelaskan di atas bersifat sistematis, sehingga terbangun sistem yang terumuskan dan berperan menjaga kualitas berita. Dalam proses praktik *Churnalism* yang dilakukan oleh media JPNN.com, mereka tidak hanya mengcopy-paste bahan berita dari sumber online, akan tetapi mengolahnya dengan tahapan-tahapan, seperti

mengecek kredibilitas dan validitas, serta bahkan menambahkan dan/atau menguatkan data dengan cara melakukan konfirmasi melalui liputan langsung. Konfirmasi dilakukan baik untuk perizinan, pun juga untuk menggali lebih dalam lagi informasi dari sumber yang lebih autentik agar menjadi pelengkap, tanpa menyampingkan sumber online yang tengah menjadi isu potensial di kalangan audiens.

Tahapan-tahapan praktik *Churnalism* yang dilakukan oleh JPNN.com ini merupakan pola kerja baru apabila dikomparasikan dengan praktik jurnalisme konvensional yang sama sekali tidak menjadikan sumber online sebagai bahan pemberitaan. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Jackson dan Moloney tentang digitalisasi media sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi. (Jackson & Moloney, 2016) Dalam praktik jurnalisme baru ini, memang wartawan terkadang berubah menjadi pengolah berita, bukan pembuat berita, dimana praktik *Churnalism* membuat wartawan fokus mengolah berita yang sudah ada di kalangan masyarakat untuk direproduksi menjadi berita baru, meskipun tidak mengubah konteksnya. (Johnston & Forde, 2017)

Akan tetapi, sebagaimana pendapat Kusdharmadi selaku redaktur JPNN.com, bahwasanya memang praktik *Churnalism* adalah konsekuensi dari tuntutan zaman di era digital yang mendorong media-media berita bersaing dalam pemberitaan, bukan hanya dalam hal kecepatan berita, namun juga dalam upaya menarik audiens yang mulai tertarik dengan isu-isu yang tersaji dalam sumber-sumber online seperti sosial media dan blog. Yang menjadi pembeda dari praktik *Churnalism* yang dilakukan oleh media JPNN.com adalah, mereka tidak meninggalkan paradigma jurnalisme konvensional dalam pemberitaan, mereka bahkan menyelaraskan praktik *Churnalism* dengan jurnalisme konvensional, kedua-duanya bahkan dilakukan dalam tahapan-tahapan praktik *Churnalism* yang dilakukan oleh wartawan JPNN.com.

Strategi JPNN.com Dalam Upaya Menyeimbangkan *Churnalism* dan Jurnalisme

Strategi mencakup gagasan, rencana hingga implementasi dari gagasan dan rencana tersebut, bagaimana pendekatan yang digunakan, bagaimana pelaksanaan dari gagasan dan rencana yang ditentukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi itu dilakukan demi mencapai tujuan bersama dan untuk kepentingan bersama. Istilah Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*stratos*" yang artinya militer dan "*ag*" yang artinya memimpin, maksudnya strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan untuk mencapai tujuan tertentu (Tijptono, 2008).

Baik wakil pimpinan Redaksi, wartawan, mau pun redaktur yang dipilih menjadi informan dalam penelitian ini, ketiganya memberikan keterangan yang jelas dan keterangan dari ketiga informan tersebut mencapai titik jenuh (titik temu) bahwa JPNN.com memandang praktik *Churnalism* adalah hal yang tidak bisa dihindari di era digital, hal tersebut merupakan konsekuensi dari perkembangan teknologi informasi di era media digital.

“Kalau Churnalism menurut saya itu ketika kita mendapatkan suatu objek berita ya, maksudnya kita mendapatkan suatu objek berita, itu misalnya kaya di digital itu misalnya bentuk Twitter, YouTube, atau Instagram itu harus dikurasi lagi, nah kalau di YouTube aga enak ya apalagi dalam bentuk podcast ya, tapi kalau cuma penggalan-penggalan berita itu harus dikurasi lagi karena bisa saja itu informasinya mengandung informasi hoaxes, begitu juga Twitter, Instagram, kadang ada kan yang bisa akunnya itu bukan pemilik yang sah, bukan pemilik orang asli, nah itu pentingnya kurasi, kalau di saya karena aturan di JPNN itu sudah tegak lurus setiap informasi itu kasta tertinggi itu adalah ketika kita ke lapangan, jadi walaupun sekarang era digitalisasi kita bisa mengambil (sumber berita) dari semua sumber, nah itulah yang membedakan kita, antara jurnalis dengan influencer, blogger, itu yang membedakan, kita tetap harus turun ke lapangan, tetapi kalau bagi saya, saya kan ada spesifikasi isu yang memang khusus, nah itu kita lewat WA (WahtsApp) itu bisa, tapi kalau yang masih baru (Reporter junior) harus turun, itu (Sumber di sosial media) cuma sebagai landasan saja, sebagai reporter harus menggali informasi apakah itu benar atau tidak, jadi tidak mentah-mentah langsung dijadikan berita, kita di JPNN tidak bisa kaya gitu, jadi kalau ada isu itu narsumnya kita harus langsung tanya, ini untuk menghindari adanya somasi atau apa, jadi itu kita jelas aturan itu.” Wawancara dengan Mesya pada 27 Mei 2024.

“Ya kalau mungkin beda media beda cara ya, kalau kami yang pertama punya aturan, tapi nggak terlalu banyak, aturannya simpel saja, jangan langgar kode etik jurnalistik, dalam artian kalau dalam media kita akurasi itu sangat utama, kepercayaan bahwa berita itu memang layak dijadikan berita, kemudian aturan ini adalah komunikasi dengan reporter, karena apapun bentuknya, reporter itu adalah jiwanya media, benar-benar tumpuan media, karena merekalah yang memungut ataupun mencari, mendapatkan berita. Itu pertama, jadi yang di lapangan itu pertama itu reporter. Kemudian kadang juga wartawan seperti Content Writer, Content Writer itu dia itu nggak harus ke lapangan, tapi mengolah berita itu mengolahnya dari berbagai sumber, tapi kemudian kalau sumber berita itu terkait dengan sosok atau tokoh atau peristiwa yang sangat bisa dijangkau misalnya contoh peristiwa apa sekarang, politik lah misalnya, ini contoh saja ya, misalnya Pemilu atau Pilpres begitu kan, jadi setelah mengolah pengayaan data misalnya, ini saya kasih contoh ya misalnya kita ngambil data dari KPU misalnya, kemudian ada tersangkut atau terkait dengan nama, misalnya nama partai, nama politikus, itu seharusnya harus konfirmasi ke partai atau politikusnya, begitu sih.” Wawancara dengan Mufthia Ridwan pada 13 Mei 2024.

Perkembangan teknologi informasi dan maraknya praktik *Churnalism* dalam jurnalisme membuat media JPNN harus bersaing dengan media-media lain dalam aspek kuantitas berita dan kecepatan berita. Hal tersebut mendorong media JPNN.com ikut terjun ke dalam jurnalisme baru. Selain itu, kebutuhan finansial juga menjadi faktor pendorong media JPNN.com melaksanakan *Churnalism*. Apabila aspek finansial tercukupi, maka JPNN.com dapat memerankan fungsinya sebagai media berita dengan baik. Gagasan-gagasan tentang *Churnalism* itu yang melatarbelakangi media JPNN.com mengimplementasikan praktik *Churnalism* dalam pemberitaan.

Ada pun gagasan yang mendorong JPNN.com dalam mengupayakan penyeimbangan *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan mereka adalah kekhawatiran tentang potensi pelanggaran kode etik, serta penurunan kualitas berita. Wakil pimpinan redaksi, redaktur dan wartawan JPNN.com memandang bahwa di era digital dimana sosial media juga berperan dalam menyebarkan informasi meski pun tanpa pedoman etika jurnalistik, media berita terkhusus JPNN.com harus hadir memfungsikan peran media berita, perlu ada diferensiasi antara media berita online dengan media sosial dalam penyebaran informasi. Dan yang menjadi upaya diferensiasi bagi JPNN.com adalah dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip jurnalisme murni seperti kode etik jurnalistik dan pedoman media siber yang ditetapkan dewan pers, serta mempertahankan liputan langsung sebagai marwah dari media berita yang memproduksi berita autentik.

“(Pimred dan jajaran, serta Redaktur) dari awal rekrutmen itu selalu (Mengingatkan aturan dan batasan praktik Churnalism) dan kita ada namanya rapat redaksi, itu selalu, setiap minggu, seminggu sekali, jadi itu memang selalu ada dan selain tertulis selalu disampaikan kadang ada yang nggak mau baca (Aturan) jadi itu disampaikan secara lisan. Misalnya ada berita salah satu kasus misal tentang Prabowo sakit (Sumber Sosial media), itu kan ada potongan informasi di YouTube banyak, di Tiktok banyak, dan itu disertai dengan gambar kan, itu kan seolah-olah betul kan, nah itu biasanya kalau kita ada liputan langsung pasti akan ditanya, itu pasti akan menjadi pertanyaan utama, ‘Apakah benar Prabowo itu sakit?’, jadi itu istilah ada namanya Coverbootside mbak, jadi ada istilah namanya itu jadi acuan, kemudian itu akan kita tanyain, misalnya setelah ditanya langsung oh ternyata nggak sakit, nah itu yang akan diangkat, jadi misal ‘Ternyata video viral Prabowo sakit itu tidak betul’ dan kita gambarkan bagaimana Prabowo itu ternyata dia sehat gitu, nah itu bentuknya.” Wawancara dengan Mesya pada 27 Mei 2024.

Media JPNN.com melakukan perencanaan sebelum mengimplementasikan upaya menyeimbangkan praktik *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan. Perencanaan itu bahkan dibuat sejak JPNN.com memutuskan untuk ikut melakukan praktik *Churnalism* di masa pandemi Covid-19. Perencanaan itu kemudian menghasilkan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh wartawan dan redaktur JPNN.com dalam pemberitaan. Adapun aturan-aturan yang diberlakukan adalah sebagai berikut: 1) Praktik *Churnalism* boleh dilakukan terhadap sumber-sumber online yang kredibel. 2) Berita yang didapat dari sumber online harus dipastikan validitasnya. 3) Tindakan konfirmasi kepada pemilik sumber berita (Pemilik akun sosial media/blog/situs website) adalah hal yang wajib dan sebagai syarat praktik *Churnalism*. 4) Setiap tindakan *Churnalism* harus dikombinasikan dengan jurnalisme, melalui tindakan konfirmasi, atau juga dengan cara pendalaman data melalui wawancara lanjutan (Langsung). 5) Fungsi *Gatekeeper* media berita harus dikuatkan dengan sistem pemberitaan melalui hierarki redaksi (Wartawan, redaktur, dewan redaksi, pimpinan dan wakil pimpinan redaksi). 6) Pimpinan Redaktur, Wakil Pimpinan Redaktur dan Dewan Redaksi memiliki tanggung jawab memantau

pemberitaan dan berwenang mencabut berita yang melanggar kode etik jurnalistik dan pedoman media siber.

Aturan-aturan tersebut lahir dari sebuah perencanaan yang dirumuskan bersama-sama dari mulai wartawan, redaktur, dewan redaksi, pimpinan dan wakil pimpinan redaksi media berita online JPNN.com. Perencanaan dilakukan dan menghasilkan beberapa aturan yang membuat kegiatan pemberitaan menjadi sistematis dan ketat dengan aturan. Perencanaan yang menghasilkan aturan serta menciptakan sebuah sistem pemberitaan yang dilakukan oleh JPNN.com dapat menjaga peran jurnalis mau pun media online sebagai *Gatekeeper* atau gerbang penjaga informasi di kalangan masyarakat. Adanya sistem yang dibangun ini menjawab kekhawatiran Helza Kurnia Hendiastutik (2009:9) yang mengkhawatirkan dampak negatif dari *Churnalism* adalah hilangnya *Gatekeeping* berita dalam pemberitaan. Praktik kurasi dalam jurnalisme mengancam kredibilitas berita, hal tersebut dikarenakan sosial media sebagai salah satu sumber pengambilan data tidak menetapkan upaya *gatekeeping* bagi siapapun yang menyebarkan konten di platform sosial media. Tidak adanya filter informasi pada konten-konten yang dimuat di sosial media menjadi masalah.

Rumusan strategi ini juga menjawab kekhawatiran tentang hilangnya sifat kritis jurnalis yang diakibatkan oleh *Churnalism*, sebagaimana Mariana Joubert dan Lars Guenther yang menyayangkan adanya praktik daur ulang berita atau praktik reproduksi berita bermodalkan sumber online. (Heyl, Joubert, & Guenther, 2020) JPNN.com dalam upaya menyeimbangkan praktik *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan menekankan paradigma dan prinsip kritis dari jurnalisme itu sendiri. Sebab itulah Mesya selaku wartawan bersikeras dalam keterangannya menyampaikan bahwa wartawan tetap diminta turun ke lapangan untuk melakukan konfirmasi dan/atau melakukan penggalian informasi lebih dalam lagi walau pun isu utamanya didapat melalui *Churnalism*.

“Jadi kalau berita yang diambil dari sumber sosial media itu enggak lengkap, itu enggak akan dinaikan (Dipublikasi), sampai ada konfirmasi. Tapi kalau cukup ya naik, begitu. Kanantisipasi, kaya misalkan si artis rewel enggak mau diberitakan tentang sosial medianya, ya kita repot nanti, dan itu tidak boleh, makanya yang nyerempet-nyerempet ke ranah yang kurang baik, atau validitasnya belum, atau informasinya kurang, maka biasanya enggak cukup sosial media jadi sumber, pastinya wartawan diminta turun langsung dan konfirmasi kembali, memperluas, memperlengkap berita itu.”. Wawancara dengan Mesya pada 27 Mei 2024.

Sederhananya, perencanaan yang dilakukan oleh media JPNN.com dalam upaya menyeimbangkan *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan adalah upaya membangun sistem yang mengatur kegiatan pemberitaan agar terkombinasi antara *Churnalism* dan jurnalisme hingga membentuk keseimbangan antar keduanya. Sistem tersebut lahir dari perencanaan dan berbentuk aturan-aturan yang memandu pemberitaan sebagaimana dijelaskan di atas. Pada dasarnya, strategi JPNN.com dalam

upaya menyeimbangkan *Churnalism* dan jurnalisme adalah kombinasi antara praktik *Churnalism* dan jurnalisme murni atau konvensional dalam pelaksanaannya, dimana setiap berita *Churnalism* harus dilengkapi dengan prinsip-prinsip jurnalisme yang menjunjung tinggi kredibilitas dan validitas.

Pelaksanaan strategi JPNN.com dalam upaya menyeimbangkan *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan, adalah kegiatan mengimplementasikan sistem yang sudah dibuat melalui tahap perencanaan. Maka dari itu, dapat diuraikan pelaksanaannya sebagai berikut: 1) Wartawan memilih isu-isu potensial dari sumber *online*. Bahan berita yang dipilih wartawan harus menarik, potensial, dan dari sumber yang kredibel. 2) Wartawan melakukan kegiatan mengecek ulang dan meriset bahan berita guna memastikan validitas berita yang akan diangkat. 3) Wartawan melakukan konfirmasi kepada pemilik sumber berita (Pemilik akun sosial media/blog/situs website). 4) Wartawan mengkombinasi *Churnalism* dan jurnalisme konvensional dalam proses pemberitaan, seperti mengambil isu dari sosial media/blog/situs online yang kemudian dilengkapi dengan data liputan langsung. 5) Manajemen redaksi menjaga dan menguatkan fungsi Gatekeeper media dengan sistem pemberitaan melalui hierarki redaksi (Wartawan, redaktur, dewan redaksi, pimpinan dan wakil pimpinan redaksi). 6) Pimpinan Redaktur, Wakil Pimpinan Redaktur dan Dewan Redaksi melakukan *Controlling* setiap hari guna memantau pemberitaan media JPNN.com.

JPNN.com bila diperhatikan strateginya dalam upaya menyeimbangkan *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan, maka dapat dilihat penekanan ketat melalui aturan yang membentuk sistem, dan kaca mata sistem itu memantau kuat pada teknik mengambil informasi atau pengumpulan informasi yang dilakukan oleh wartawan. Upaya menyeimbangkan *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan juga bertujuan untuk mengarahkan masyarakat, atau memandu masyarakat jurnalis profesional bertanggung jawab untuk memandu Masyarakat dalam memperoleh berita yang benar. Seni pengumpulan informasi, analisis dan penyebaran telah diperdebatkan, telah diperkuat selama beberapa tahun terakhir, melahirkan dan pentingnya peran baru yakni kurator jurnalistik (Sternberg, 2011).

Teknik pengumpulan berita juga dinilai penting oleh Opgenhaffen, D’Heanens, dan Corten (2011;10), mereka berpendapat bahwa teknik pengumpulan berita harus menjadi perhatian khusus dalam upaya menjaga kualitas jurnalisme di era digital, “rendahnya perhatian yang diberikan pada pengumpulan berita dalam jurnalisme menjadi (isu) prioritas utama”. Penyeimbangan *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan menjadi hal penting bagi media berita online, setiap media berita beradaptasi dengan perkembangan teknologi namun juga mempertahankan aspek jurnalisme mereka. Keseimbangan antar keduanya penting, karena *Churnalisme* atau praktik kurasi juga memberikan tantangan baru, praktik kurasi jurnalisme yang memperbolehkan pembuat berita mengambil sumber informasi dari sosial media dan situs-situs atau bahkan hanya menyalin dari media berita lainnya membuat produk

berita yang dihasilkan cenderung seragam, sehingga minim adanya *diversity of content*.

Apabila dilihat dari modelnya, strategi media JPNN.com mendekati model 'Strategi Manajemen Redaksi' yang diperkenalkan oleh Jufri Naldo dan Faisal Riza (2022:176), dimana strategi manajemen redaksi dalam upaya menyeimbangkan *Churnalism* dan jurnalisme adalah melalui tiga tahap: Pertama, konsep *Mikro People*, yaitu menjadikan portal media berita online menghasilkan banyak berita dan beragam dengan memperdalam tentang informasi yang disajikan di setiap berita. Kedua, memanfaatkan media sosial milik tokoh atau figur yang memiliki banyak pengikut untuk dijadikan bahan konten berita. Ketiga, menyertakan banyak data yang valid dan faktual. Kesamaannya ada pada peran redaksi yang kuat dalam pemberitaan. Strategi manajemen redaksi menurut Jufri Naldo dan Faisal Riza dilakukan oleh Tribunmedan.com. Namun, ada perbedaan yang menonjol, atau inovasi baru yang ditawarkan oleh JPNN.com, yaitu mengkombinasikan antara praktik *Churnalism* dan jurnalisme murni atau jurnalisme konvensional. Yaitu, memanfaatkan bahan berita dari sumber online dengan *Churnalism* namun juga tetap diiringi dan dilengkapi dengan kegiatan jurnalisme konvensional, baik melakukan konfirmasi, atau penggalian data untuk penguatan berita dengan cara melakukan liputan langsung.

Jadi, praktik *Churnalisme* dilakukan untuk unggul dalam kompetisi media di era digital dan meningkatkan kuantitas dan kecepatan berita. Akan tetapi, produk berita *Churnalism* itu juga diperkuat lagi dengan data-data hasil liputan langsung menemui pihak terkait, atau dilandasi dengan tindakan konfirmasi kepada pemilik sumber. Strategi media JPNN.com dalam upaya menyeimbangkan *Churnalism* dan jurnalisme melalui pemberitaan dengan kombinasi antara praktik *Churnalism* dan praktik jurnalisme murni/konvensional menawarkan paradigma baru tentang *Churnalism* dan jurnalisme di era digital dalam pemberitaan. Strategi media JPNN.com juga memiliki kemiripan dengan strategi akurasi berita. Strategi akurasi berita adalah strategi yang diterapkan dengan cara mengangkat isu secara selektif dari sumber online, kemudian melakukan *tabayyun* terhadap narasumber. Strategi itu diterapkan oleh media berita online Saminews.com. (Sari, 2022)

Apa yang dilakukan oleh JPNN.com memiliki kesamaan dengan strategi akurasi berita, dimana JPNN menekankan pentingnya konfirmasi kepada narasumber ketika berita diambil dari sumber online. JPNN.com berdasarkan keterangan para informan menekankan pentingnya konfirmasi, dan strategi akurasi berita yang diterapkan Saminews.com menekankan pentingnya *tabayyun*, konfirmasi dan *tabayyun* memiliki maksud dan pengertian yang sama. Akan tetapi, ada perbedaan menonjol antara strategi JPNN.com dengan strategi menjaga akurasi berita, yaitu media JPNN.com tidak hanya menekankan pentingnya konfirmasi atau *tabayyun*, namun juga menekankan pentingnya pelengkapan atau penyempurnaan berita *Churnalism* dengan berita jurnalisme, dimana berita *Churnalism* dilengkapi dengan data-data hasil wawancara langsung kepada pihak terkait. JPNN.com menawarkan

solusi melalui kombinasi antara dua metode yang berbeda, yaitu *Churnalism* dan jurnalisme murni/konvensional.

Churnalism dan jurnalisme yang awalnya adalah dualisme yang dipandang kontradiktif, ternyata keduanya dapat dikombinasikan. JPNN.com memandang *Churnalism* sebagai pola kerja baru dalam jurnalisme yang memiliki dampak positif dan dampak negatif, kemudian mengambil sisi positifnya dengan tanpa mencederai etika jurnalistik melalui kombinasi. Praktik *Churnalism* dilengkapi dan disempurnakan dengan sentuhan jurnalisme murni dengan tahapan sebagai berikut: Pertama, wartawan memilih secara selektif isu dari sumber online (yang telah dikonfirmasi dan diizinkan terlebih dahulu). Kedua, wartawan melakukan liputan langsung menemui narasumber terkait guna melengkapi keutuhan berita dan menjaga kualitas berita. Dengan begitu, strategi media JPNN.com. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi media JPNN.com dalam upaya menyeimbangkan *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan adalah 'Strategi Kombinasi', yang memadukan antara praktik *Churnalism* dengan praktik jurnalisme konvensional/murni. Strategi ini menyempurnakan dua strategi lainnya, yaitu strategi manajemen redaksi dan strategi menjaga akurasi berita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi media JPNN.com dilandasi dengan gagasan yang mendorong mereka untuk menghadirkan upaya penyeimbangan *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan, yaitu urgensi yang berangkat dari kekhawatiran tentang potensi pelanggaran kode etik, serta penurunan kualitas berita mereka. Wakil pimpinan redaksi, redaktur dan wartawan JPNN.com memandang bahwa di era digital, dimana sosial media juga berperan dalam menyebarkan informasi meski pun tanpa pedoman etika jurnalistik, media berita terkhusus JPNN.com harus hadir memfungsikan peran media berita. Perlu ada diferensiasi antara media berita online dengan media sosial dalam penyebaran informasi. Dan yang menjadi upaya diferensiasi bagi JPNN.com adalah dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip jurnalisme murni seperti kode etik jurnalistik dan pedoman media siber yang ditetapkan dewan pers, serta mempertahankan kegiatan liputan langsung sebagai marwah dari media berita.

Perencanaan sebagai bagian dari strategi juga dipandang penting oleh jurnalis/wartawan, redaktur, pimpinan dan wakil pimpinan redaksi Media JPNN.com. Pihaknya, melakukan perencanaan sebelum melakukan upaya penyeimbangan praktik *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan. Perencanaan itu bahkan dibuat sejak JPNN.com memutuskan untuk ikut melakukan praktik *Churnalism* di masa pandemi Covid-19. Perencanaan itu kemudian menghasilkan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh wartawan dan redaktur JPNN.com dalam pemberitaan. Adapun aturan-aturan yang diberlakukan adalah sebagai berikut: Pertama, praktik *Churnalism* boleh dilakukan terhadap sumber-sumber online yang kredibel. Kedua, berita yang didapat dari sumber online harus dipastikan validitasnya. Ketiga, tindakan konfirmasi kepada pemilik sumber berita (Pemilik akun sosial

media/blog/situs *website*) adalah hal yang wajib dan sebagai syarat diterimanya berita *Churnalism*. Keempat, setiap tindakan *Churnalism* harus dikombinasikan dengan jurnalisme, melalui tindakan konfirmasi, atau juga dengan cara pendalaman data melalui wawancara langsung. Kelima, fungsi *Gatekeeper* media berita harus dikuatkan dengan sistem pemberitaan peran redaktur. Keenam, Pimpinan Redaktur, Wakil Pimpinan Redaktur dan Dewan Redaksi memiliki tanggung jawab memantau pemberitaan dan berwenang mencabut berita yang melanggar kode etik jurnalistik dan pedoman media siber.

Pelaksanaan strategi JPNN.com dalam upaya menyeimbangkan *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan, adalah kegiatan mengimplementasikan sistem yang sudah dibuat melalui tahap perencanaan. Ada pun pelaksanaan strategi tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan: Pertama, wartawan memilih isu-isu potensial dari sumber online. Kedua, wartawan melakukan kegiatan mengecek ulang dan meriset bahan berita guna memastikan validitas berita yang akan diangkat. Ketiga, wartawan melakukan konfirmasi kepada narasumber. Keempat, wartawan mengkombinasikan *Churnalism* dan jurnalisme konvensional dalam proses pemberitaan, seperti mengambil isu dari sosial media/blog/situs online yang kemudian dilengkapi dengan data liputan langsung. Kelima, manajemen redaksi menjaga dan menguatkan fungsi *Gatekeeper* media dengan *Controlling* berita. Keenam, pimpinan Redaktur, Wakil Pimpinan Redaktur dan Dewan Redaksi melakukan *Controlling* berita.

Strategi media JPNN.com memiliki kesamaan dengan strategi manajemen redaksi Tribunmedan.com dan strategi menjaga akurasi berita yang diterapkan saminnews.com, namun JPNN.com menawarkan perpaduan antara teknik *Churnalism* dan jurnalisme murni dengan cara menggabungkan keduanya dalam metode pemberitaan. Dapat disimpulkan bahwa strategi media JPNN.com dalam upaya menyeimbangkan *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan adalah 'Strategi Kombinasi', yang memadukan antara praktik *Churnalism* dengan praktik jurnalisme konvensional/murni. Strategi ini menyempurnakan dua strategi lainnya, yaitu strategi manajemen redaksi dan strategi menjaga akurasi berita.

Saran dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu saran dari penulis untuk media JPNN.com dan saran untuk peneliti selanjutnya, dengan kata lain penulis ingin menyampaikan saran untuk praktisi dan juga untuk kepentingan akademis. Adapun kedua saran tersebut antara lain ialah: pertama, Saran untuk Media JPNN.com Media JPNN.com memiliki strategi yang inovatif dan solutif, yaitu memadukan atau mengkombinasikan *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan sebagai upaya menyeimbangkan keduanya. Akan tetapi, saat melakukan observasi penulis mengamati naskah berita kombinasi *Churnalism* dan jurnalisme yang dipublikasikan JPNN.com kurang jelas dan tegas memperkenalkan strategi tersebut. Maksudnya, berita yang diambil melalui dua teknik dan dua sumber, yaitu *Churnalism* dan liputan langsung tidak dijelaskan pada badan berita, yang dijelaskan hanya satu sumber, yaitu sumber online saja. Selain itu, penulis menemukan beberapa berita *Churnalism* tanpa strategi kombinasi masih bisa lolos dari pengecekan. Sebaiknya, JPNN.com

menambah jumlah redaktur guna meningkatkan kualitas filterisasi/pengecekan berita/*Gatekeeping*. Kemudian, penulis menyarankan media JPNN.com menamai strateginya dengan nama 'Strategi Kombinasi', memadukan antara praktik *Churnalism* dengan jurnalisme konvensional guna menyeimbangkan keduanya dalam pemberitaan.

Ada pun bagi peneliti selanjutnya, penulis adalah manusia yang tentu tidak sempurna, keterbatasan dari penelitian ini adalah jumlah subjek penelitian yang dijangkau. Maka dari itu, penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang strategi penyeimbangan *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan, sebaiknya menambah jumlah subjek penelitian yang dijangkau. Akan lebih maksimal apabila penelitian selanjutnya dilakukan dengan pendekatan komparatif, guna menemukan rumusan terbaik tentang strategi penyeimbangan *Churnalism* dan jurnalisme dalam pemberitaan, sehingga akan lebih banyak acuan-acuan model media digital yang berintegritas dan berkualitas di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2024). "Dewan Pers Berpihak Pada Masyarakat dalam Pengaduan Pemberitaan Media". Melalui www.antaraneews.com (21/03/2024).
- Antara. (2024). "Dewan Pers Terima 813 Pengaduan Kasus Pers Pada 2023". Melalui www.antaraneews.com (21/03/2024).
- Bakker, P. (2014). Mr. Gates Retutns: Curation, Community Management and Other New Roles of Journalists. *Journalism Studies*, 15:5: 596-606.
- Barthel, M. (2016). Newspapers: Fact Sheet. *Washington, DC: Pew Research Center*, Melalui <http://www.journalism.org/2016/15/newspaper-fact-sheet/#economics>.
- Denzin, & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duffy, A., Tandoc, E. C., & Ling, R. (2017). Frankenstein Journalism. *Information, Communication & Society. Nanyang Technological University, Singapore*, 10:5:1-12.
- Edhy, A. (2018). "Marketing Untuk Semua (*Churnalism*)". Melalui www.edhyaruman.com (28/05/2024).
- Heyl, A., Joubert, M., & Guenther, L. (2020). Churalism and Hype in Science Communication: Comparing University Pres Releases and Journalistic Articles in South Africa. *Communicatio*, 46:126-145.
- Jackson, D., & Moloney, K. (2016). Inside Churnalism. *Journalism Studies*, 17:6: 763-780.

- Johnston, J., & Forde. (2017). Churalism: Revised and Revisited. *Digital Journalism*, 5:8: 943-946.
- Lorenz, H. (2017). News Wholesalers as Churnalist?: The Relationship between Brussels-based News Agency Journalists and Their Sources. *Digital Journalism*, 5:8, 947-964.
- Nugroho, & Riant. (2013). *Metode Penelitian Kebijakan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Putra, N. A. (2019). "Jurnalisme Kurasi, Kemalasan Wartawan Menggapai Sumber". Melalui www.alinea.id (29/05/2024).
- Schafraad, P., & Zoonen, W. V. (2020). Reconsidering Churalism: How News Factors in Corporate Press Releases Influence How Journalists Treat These Press Releases After Initial Selection. *Communications*, 45:51, 718-743.
- Solopos. (2023). "Dewan Pers: Ada 434 Kasus Sengketa Pers Sepanjang 2023, Terbanyak Media Online". Melalui www.jateng.solopos.com (26/05/2024).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Sujoko, A., & Larasati, G. P. (2017). Intervensi Media Sosial dalam Pergeseran Aktivitas Jurnalistik Online di Malang. *Jurnal Komunikasi Islam*, 07: 02: 227-254.
- Tijptono, F. (2008). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Uber, S. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama.